

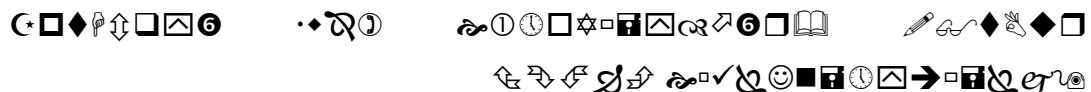
BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW setelah sekian lama kehidupan umat tidak memiliki seseorang yang menjadi panutan dan suri tauladan sehingga pada zaman itu kehidupan umat mulai berjalan sesuai dengan apa yang dikehendakinya masing-masing. Pada zaman ini manusia berada dikurun yang disebut dengan zaman jahiliyah, kata jahiliyah berasal dari bahasa arab yaitu kata “*Jahilun*” yang berarti orang yang bodoh kemudian kata ini ditambah dengan nisbat yang menjadikan lafadz tersebut berarti bangsa kebodohan.

Walaupun demikian bukan berarti kehidupan orang-orang di masa itu adalah orang-orang yang bodoh melainkan kurang adanya budi pekerti dan akhlak yang baik yang dimiliki umat oleh karenanya umat dikala itu melakukan apa saja yang dikehendaki tanpa ada penalaran secara akal persis seperti yang dilakukan oleh orang yang bodoh oleh karenanya zaman itu dinamakan zaman jahiliyah.

Kemudian diutuslah Nabi Muhammad SAW dengan membawa ajaran agama Islam dari situlah kemudian perlahan lahan keadaan umat mulai memeluk ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini sesuai apa yang telah disebutkan dalam al-Quran bahwa diutusnya Nabi Muhammad SAW ke dunia ini menjadi rahmat bagi alam semesta sebagaimana dalam surat al-Anbiyā' surat 107 yang berbunyi:



Artinya: “Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (Qs. Al anbiyā : 107)¹

Selain itu keberadaan Nabi Muhammad juga sebagai seri tauladan bagi seluruh umatnya sebagaimana disebutkan dalam Al Qur’an Surat Al Ahzāb ayat 21 :



Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”(Q.S. Al-Ahzab:21)²

Akan tetapi dengan beberapa ayat diatas manusia yang hidup di dunia tentu belum puas dengan kehadiran Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw sehingga tak sedikit orang muslim yang memiliki kefahaman yang dangkal dalam agama tetapi memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi seorang pemimpin sehingga terkadang orang tersebut membuat ajaran yang baru yang terkadang sering mempermasalahkan tradisi Islam yang sudah ada yang tidak sefaham dengan dirinya.

Sudah menjadi kewajiban bagi setiap hamba untuk memohon dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Untuk mendekatkan diri banyak cara yang digunakan, yang mana biasa disebut wasilah. Dalam mengamalkan

¹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur’an, *Al Qur’an Dan Terjemahnya*, (Jakarta : Pustaka Al Kautsar), 2009, hal. 331

² Ibid, hal. 420

wasilah banyak para ulama' mengutarakan pendapat, tapi ini bukanlah hal yang baru dalam Islam karena termasuk khilafiyah.

Seperti kasus yang baru-baru ini terjadi banyak ajaran agama Islam yang sering mengatakan kata-kata bid'ah seperti dalam masalah tawassul. Padahal sebelumnya tidak satupun orang muslim yang menentang diperbolehkannya tawassul.

Bertawasul merupakan cara berdoa dan satu diantara pintu-pintu menghadap Allah SWT dengan menggunakan perantara (wasilah) tujuan hakiki tawasul adalah Allah dan yang dijadikan tawasul adalah hanya perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Orang bertawasul tidak lain karena mencintai apa yang dijadikan tawasul, disamping percaya bahwa Allah Swt juga mencintai apa yang dijadikan tawasul itu.

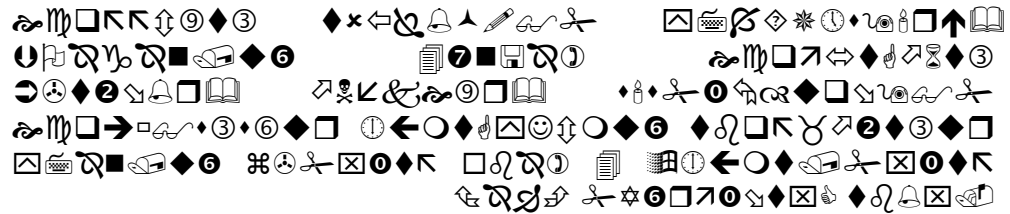
Pemahaman tawassul sebagaimana yang dipahami oleh umat Islam selama ini adalah bahwa tawassul adalah berdoa kepada Allah melalui suatu perantara, baik perantara tersebut berupa amal baik kita ataupun melalui orang sholeh yang kita anggap mempunyai posisi lebih dekat kepada Allah. Jadi tawassul merupakan pintu dan perantara doa untuk menuju Allah SWT.

Pembicaraan tentang tawassul dikalangan Islam memang merupakan sesuatu yang diperintahkan oleh al-Qur'an, hal ini bisa dirujuk kepada al-Qur'an Surat al-Mā'idah ayat 35 yang berbunyi:



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya (wasilah), dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

Dan Surat al-Isrā' ayat 57 yang berbunyi:



Artinya : orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapakan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.

Ayat-ayat di atas, mendapatkan interpretasi yang berbeda-beda dari para mufassir dan pemikir. Mayoritas ulama mufassir klasik dan pertengahan membolehkan secara mutlak mereka yang yakin akan kebenaran *tawassul*, menempatkan para nabi, wali dan orang-orang shalih sebagai *wasilah* (perantara) antara diri mereka dengan Allah.

Sementara itu, pemikir kontemporer membolehkan bertawassul dengan syarat dan dalam kondisi tertentu. Di antara mereka adalah Syekh Sayyid Zaini Dahlan, KH. Bisri Musthafa Rembang, Quraish Shihab dan lainnya.

Secara semantik tawassul merupakan mengambil sesuatu perantara yang dapat dijadikan perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT guna memperoleh atau memperoleh sesuatu yang diharapkan dari Nya. Secara garis besar bertawassul dapat dilakukan dengan beberapa cara baik berupa tindakan-tindakan, melalui doa, melalui sifat-sifat dan nama-nama Allah (Asma'ul Khusna), dengan syafa'at Nabi Muhammad SAW, atau melalui cara yang lain seperti panggilan kepada orang-orang yang alim.³

Secara sosio-kultural, tawassul yang berakar dalam kehidupan umat manusia sangat terkait erat dengan keberadaan infrastruktur suatu masyarakat.

³ Muhammad Nashiruddin Al-Abani, *Tawassul*, Terj. Annur Rafiq Shaleh, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 1993, cet II, hlm. 21

Perubahan-perubahan yang terjadi pun banyak dipengaruhi oleh perubahan infrastruktur dalam masyarakat. pada hakikatnya bertawassul ialah menjaga jalan-Nya dengan ilmu dan akidah, dan mencari keutamaan syariat sebagai peribadatan (qurbah). Namun dalam perkembangannya, banyak praktek-praktek tawassul yang mengalami pergeseran dari syariat agama.

Banyak umat Islam yang salah memahami hakikat tawassul, oleh karena itu ada beberapa hal yang perlu dijelaskan terlebih dahulu.

Pertama tawassul termasuk salah satu cara berdo'a dan salah satu pintu untuk menghadap Allah SWT. Jadi yang menjadi sasaran atau tujuan asli yang sebenarnya dalam bertawassul adalah Allah Swt. Sedangkan yang ditawassuli (*al mutawassal bih*) hanya sekedar perantara (*wasithah dan wasilah*) untuk taqarrub dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, siapa yang berkeyakinan selain demikian, sungguh ia telah menyekutukan Allah.

Kedua, sesungguhnya yang bertawassul itu tidak bertawassul dengan menggunakan perantara, kecuali karena ia mencintai perantara itu, seraya berkeyakinan bahwa Allah Swt pun mencintai perantara tersebut.

Ketiga, jika yang bertawassul berkeyakinan bahwa yang ditawassuli atau yang menjadi perantara itu berkuasa memberikan manfaat dan menolak mudarat dengan kekuasaannya sendiri seperti Allah atau lebih rendah sedikit maka ia telah menyekutukan Allah Swt.

Keempat, bertawassul itu bukan merupakan sesuatu yang lazim atau pokok. Dan ijabah do'a itu justru lebih ditentukan oleh berdo'a kepada Allah secara mutlak, meskipun tanpa tawassul.⁴

Bagaimana halnya dengan penafsiran atau pemikiran para ulama/mufassir di Indonesia tentang masalah tawassul ini. Apakah penafsiran-penafsiran mereka juga mewarisi tradisi dan pemikiran fiqih dan tafsir klasik

⁴ Dr. Muhammad Al-Maliki Al-Hasani, *Meluruskan Kesalahpahaman Seputar Bid'ah, syafaat, takfir, tasawuf, tawassul, dan ta'zim* Ter. Muhammad Al- Baqir, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, Cet. Pertama, hlm. 101-102.

dan pertengahan tersebut. Penelitian ini merupakan upaya untuk mencari jawaban atas pertanyaan tersebut. Untuk itu penulis tertarik meneliti dan mengkaji permasalahan tersebut. Dan untuk memperoleh gambaran yang jelas, maka penulis tuangkan dalam rencana penelitian ini dengan judul: **PANDANGAN PARA MUFASSIR INDONESIA KONTEMPORER TENTANG TAWASSUL.**

B. Rumusan Masalah

Yang dimaksud dengan Pandangan Para Mufassir Indonesia Kontemporer adalah penafsiran-penafsiran para ulama Indonesia lewat karya-karya tafsir yang mereka hasilkan. Tentu saja tidak semua karya tafsir dikaji di sini, tetapi dibatasi pada tiga karya tafsir yang nama-namanya sebagai berikut : *Tafsir al-Azhar* karya Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah (Jakarta, Pustaka Panjimas: 1982), *Tafsir Al-Ibriz* karya KH. A. Bisri Mustofa (dicetak di Menara Kudus: 1960), dan *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* karya Dr. M. Quraish Shihab, MA (Jakarta, Lentera Hati: 2000).

Demikian juga tidak semua penafsiran mereka terhadap ayat-ayat al-Quran menjadi objek kajian ini, tetapi kajian ini hanya mencakup penafsiran mereka terhadap ayat-ayat tentang tawassul yang meliputi ayat 35 Surat al-Mā'idah dan ayat 57 Surat al-Isrā' [17].

Berdasarkan penjelasan diatas, maka masalah yang dikaji disini meliputi:

1. Bagaimana makna tawassul dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana metode/corak pemikiran para mufassir Indonesia kontemporer tentang tawassul?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana makna tawassul dalam al-Qur'an?
2. Untuk mengetahui metode/corak pemikiran para mufassir Indonesia kontemporer tentang tawassul?

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini karya-karya yang mengkaji segi-segi tertentu dari sejumlah kitab tafsir Indonesia telah banyak bermunculan, baik dalam bentuk karya ilmiah mahasiswa seperti Skripsi, Tesis, Disertasi, maupun karya para ahli yang berbentuk buku. Diantara tulisan yang berbentuk karya ilmiah mahasiswa adalah "*Studi Komperatif Pendapat Ibnu Taimiyah Dan Asy-Syaukanni Tentang Tawassul (Telaah Dalil-Dalil Hukum)*", ditulis oleh Zainal Abidin (04360048), tahun 2009, Mahasiswa Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karya yang merupakan Skripsi ini dibahas tentang masalah tawassul serta metode istinbat hukumnya. Pembahasan ini dikaji melalui pemikiran dua tokoh Islam yang berbeda era dan zaman mengenai pengertian tawassul. Ada lagi tulisan yang berjudul *Studi Tentang Konsep Tawassul Ibnu Taimiyah* oleh DRS. H. Muhammad Nashuha, tahun 1999, Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang. Karya yang merupakan Laporan Penelitian Individual ini membahas tentang pemikiran Ibnu Taimiyah tentang konsep tawassul dalam karya ilmiahnya yaitu *Qa'idah Jalilah Fit Tawassul wal Wasilah*.

Masih ada lagi karya berupa skripsi yaitu *Ayat-Ayat Tawassul Dalam Perspektif Muhammad Bin Abdul Wahab* oleh Lailatul Badriyah, tahun 2009, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang. Karya yang merupakan skripsi ini membahas tentang masalah pandangan Muhammad Bin Abdul Wahab tentang tawassul.

Penelitian yang telah dilakukan diatas merupakan penelitian yang menekankan pada masalah tawassul dalam pandangan masing-masing tokoh

yang telah disebutkan diatas, yaitu melalui pendapatnya tentang tawassul. Sedangkan dalam skripsi ini penulis menjelaskan mengenai *Pandangan Para Mufassir Indonesia Kontemporer Tentang Tawassul*. Hal inilah yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan skripsi-skripsi sebelumnya. Maka penelitian ini diyakini bukanlah sebuah plagiasi.

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library-research*) yaitu penelitian melalui riset kepustakaan untuk mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan maupun belum dipublikasikan. karena data-datanya dikumpulkan melalui tela'ah literer terhadap buku-buku atau kitab-kitab tafsir.

1. Sumber Data

Adapun sumber datanya dikelompokkan menjadi dua bagian, sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer adalah data autentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Dalam hal ini, penulis mengambil data dari karya-karya tafsir mufassir Indonesia yang dibatasi pada tiga karya tafsir, yaitu berdasarkan kronologis: *Tafsir Al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Ibriz* karya KH. A. Bisri Mustofa, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Pelbagai Persoalan Umat dan Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* karya Dr. M. Quraish Shihab, MA.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder adalah data yang materinya secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan. Sementara, data ini berfungsi sebagai

pelengkap data primer. Sedangkan yang terhitung sumber sekunder adalah kitab-kitab tafsir karya ulama lain seperti Qaidah Jalilah fi Tawassul wal-Wasilah karya Ibnu Taimiyah, Tawassul dan Wasilah, serta buku-buku karya para pemikir muslim seperti Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi karya Ishlah Gusmian, Kajian al-Qur'an di Indonesia karya Howard Federspiel, dan artikel lain yang berhubungan baik langsung atau tidak langsung dengan pokok pembahasan tema di atas.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode maudhu'I (tematik), yakni berusaha menghimpun data dengan didasarkan pada topik pembicaraan, yakni tawassul. Dengan metode ini data-data yang ada dipilah dan dikelompokkan sesuai dengan tema kajian yang diangkat dalam penelitian ini.

3. Metode Analisis Data

Dalam pada itu untuk menganalisis data digunakan metode analisis isi (*content-analysis*), yaitu analisis terhadap makna dan kandungan yang ada pada keseluruhan teks. Metode *komparatif* juga dipakai untuk menganalisis data, yakni berusaha membandingkan berbagai penafsiran dari para mufassir untuk mengungkap segi-segi tertentu didalamnya. Disamping itu, pendekatan kesejarahan juga dipakai untuk memperdalam analisis, Karena dari tinjauan sejarah ini akan dapat diungkap aspek-aspek sosio-historis yang melingkupi kitab-kitab tafsir tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika pembahasan dengan membaginya ke dalam lima bab. Untuk lebih jelasnya, sistematika tersebut dikemukakan sebagai berikut:

Bab satu, merupakan bab pendahuluan, yang meliputi tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua, pada bab kedua ini membahas tentang tradisi tawassul. Di dalamnya dikaji pengertian tawassul dan wasilah, pembagian tawassul, Syafa'at Nabi Muhammad SAW, lintas sejarah tradisi tawassul,

Bab tiga, pada bab ketiga ini membahas sejarah penulisan tafsir di Indonesia dan biografi serta penafsiran mufassir-mufassir Indonesia kontemporer tentang tawassul. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui sejarah penulisan dan periodisasi tafsir di Indonesia serta pengenalan terhadap ke-3 karya tafsir Indonesia dan penafsiran-penafsirannya yang menjadi objek kajian penelitian ini.

Bab empat, Di dalam bab ini membahas Analisis pemikiran mufassir-mufassir Indonesia ini tentang tawassul serta anjuran . Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengungkap secara detail tentang penafsiran mereka terhadap ayat-ayat tawassul, yakni Surat al-Mā'idah: 35, dan Surat al-Isrā: 57, sehingga dari pembahasan ini terjawab pertanyaan pokok yang diajukan dalam penelitian ini.

Bab lima, Di dalam bab ini menyusun kesimpulan pembahasan yang dirumuskan dalam berbagai pernyataan. Pernyataan-pernyataan itu merupakan jawaban atas masalah pokok yang diajukan dalam penelitian ini dan akan diakhiri dengan kata penutup.